

Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembiasaan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Anak Usia Dini

Khairul Khazam¹, Jamrizal², Ied Al Munir³,

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi¹⁻³,

Email Korespondensi: erold0101@gmail.com, jamrizal@uinjambi.ac.id,

m.iedalmunir@gmail.com,

Article received: 12 Maret 2023, Review process: 03 April 2023,

Article Accepted: 15 Mei 2023, Article published: 1 Juli 2023

ABSTRACT

Personal competence must be well embedded in a teacher. This study aims to analyze and describe the personality competence of teachers in habituating clean and healthy living behavior in early childhood. the approach in this study used a descriptive qualitative approach, the subjects in this study used the Purposive Sampling method, with the key informant being the teacher, while the manager was an additional informant, the number of informants in this study numbered two people with details of 1 teacher and 1 manager of the Athfalul Aqib KB, data collection techniques in this study are observation, interviews, and documentation, data analysis techniques are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results in this study are first, the teacher's personality competence is not optimal, marked by a decrease in work ethic, a lack of teacher discipline in carrying out planned activities, second, the factors that cause a decrease in teacher personality competence are due to the teacher's educational background which has not led to education early childhood, lack of facilities and infrastructure, discipline and supervision. Third, the efforts that need to be implemented in developing teacher personality competencies in habituating clean and healthy living behaviors in early childhood, namely teachers participating in training, as well as providing adequate infrastructure, carrying out continuous supervision of teachers and giving awards to teachers who have good achievements.

Keywords: *Early childhood, Teacher personality competence.*

ABSTRAK

Kompetensi kepribadian harus tertanam baik dalam diri seorang guru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kompetensi kepribadian guru dalam pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat anak usia dini. pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, subjek dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling*, dengan informan kunci adalah guru, sedangkan pengelola menjadi informan tambahan, jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah dua orang dengan rincian 1 guru dan 1 orang pengelola KB Athfalul Aqib, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, teknik analisis data

adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dalam penelitian ini *pertama*, kompetensi kepribadian guru belum optimal, ditandai dengan adanya penurunan etos kerja, kurangnya disiplin guru dalam melaksanakan kegiatan yang sudah direncanakan, *kedua*, faktor yang menyebabkan menurunnya kompetensi kepribadian guru disebabkan oleh faktor latar belakang pendidikan guru yang belum menjurus kepada pendidikan anak usia dini, minimnya sarana dan prasarana, disiplin dan supervisi. *Ketiga*, upaya yang perlu dilaksanakan dalam pengembangan kompetensi kepribadian guru dalam pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat anak usia dini, yakni guru mengikuti pelatihan, serta pengadaan sarana prasarana yang mencukupi, melaksanakan supervisi guru secara berkelanjutan dan memberikan penghargaan kepada guru yang memiliki prestasi yang baik.

Kata Kunci: Anak usia dini, Kompetensi kepribadian guru.

PENDAHULUAN

Anak merupakan suatu amanat yang dititipkan Allah untuk kedua orang tuanya, anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya, suci dan bersih, sehingga tidak bisa melakukan sesuatu tanpa adanya pertolongan dari orang yang lebih dewasa. Dan anak yang dititipkan adalah merupakan tanggung jawab kedua orang tuanya atas segala resiko yang ditimbulkannya yaitu bertanggung jawab dalam pemeliharaan amanat Allah dengan sebaik-baiknya (Bamabang Sujiono, 2015). Hubungan yang harmonis dalam suatu keluarga, penuh dengan perhatian, pengertian dan juga kasih sayang akan menumbuhkan perilaku yang baik pada anak. Selanjutnya dalam proses tumbuh kembang menjadi manusia dewasa, kepribadian seseorang khususnya anak-anak akan terbentuk dan terwarnai oleh pengaruh apa yang ada disekelilingnya, misalkan orang tua (keluarga), guru-guru (sekolah) dan teman-temannya (lingkungan) (Sunarti, 2016).

Kepribadian seorang guru sangat berpengaruh terhadap kinerja guru, menurut daryanto guru merupakan tokoh yang dominan dalam pendidikan karena siswa sering menjadikan guru sebagai tokoh teladan, oleh karena itu guru harus memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh (Indrawan, 2020). Kompetensi kepribadian guru menunjukkan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yaitu; (a) mantap dan stabil, yaitu memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial dan etika yang berlaku, (b) dewasa, yaitu mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru, (c) arif dan bijaksana, yaitu tampilannya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat dengan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak, (d) berwibawa, yaitu perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap peserta didik, (e) memiliki akhlak yang mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, bertindak sesuai norma religius, jujur ikhlas dan menolong (Sagala, 2019).

Penjelasan PP. No.19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa kompetensi kepribadian guru yaitu; (a) mantap, (b) stabil, (c)

dewasa, (d) arif dan bijaksana, (e) berwibawa, (f) berakhlak mulia, (g) menjadi teladan bagi para peserta didik dan masyarakat, (h) mengevaluasi kinerja diri, (i) mengembangkan diri secara berkelanjutan, (j) jujur (Sagala, 2019). Sedangkan dalam permendiknas No 16 Tahun 2007 kompetensi kepribadian guru adalah, (a) bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, (b) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (c) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, (d) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan percaya diri, (e) menjunjung tinggi kode etik profesi guru (Permendiknas, 2007). Kompetensi kepribadian guru pada dasarnya kembali kepada guru itu sendiri, karena guru memiliki norma-norma yang mantap dan stabil, mandiri dalam bertindak, etos kerja dan arif bijaksana, berwibawa dan memiliki akhlak yang mulia sehingga guru dapat dijadikan suri tauladan bagi orang lain terutama para siswanya, sebaliknya jika guru melakukan perbuatan tercela baik secara perkataan dan perbuatan nama dan wibawa dari seorang guru akan tercoreng dan akhirnya akan berpengaruh pada proses kegiatan belajar dan mengajar, sehingga guru dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi kepribadiannya.

Pasal 79 Ayat kesatu (1) kesehatan sekolah diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat peserta didik dalam lingkungan hidup sehat sehingga peserta didik dapat belajar, tumbuh, dan berkembang secara harmonis dan setinggi-tingginya menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, ayat kedua (2) kesehatan sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diselenggarakan melalui sekolah formal dan informal atau melalui lembaga pendidikan lain. Pendidikan anak usia dini memerlukan pendekatan yang bersifat holistik, yaitu keseimbangan dalam pemenuhan asupan gizi, layanan kesehatan, psilesional, dan stimulasi pendidikan yang dilaksanakan secara terpadu baik oleh pemerintah maupun oleh komponen masyarakat, maka dalam kesempatan ini untuk memberdayakan dan memaksimalkan peran dan fungsi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan anak usia dini sebagai wadah untuk menyatukan visi misi dalam peningkatan mutu program pendidikan anak usia dini (Latif, 2014).

Menurut lembaga organisasi kesehatan dunia WHO (*world health organization*), kesehatan adalah keadaan yang sempurna baik fisik, mental, maupun sosial dan tidak hanya bebas dari penyakit dan cacat, tetapi juga diukur dari produktivitasnya dimana seluruh aspek kehidupan sangat mendukung kondisi kesehatan manusia, kesehatan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, jika kesehatan anak tidak diperhatikan sejak dini maka anak sering sakit-sakitan dan mengalami kelambatan atau kesulitan dalam perkembangannya (Novyan, 2014).

Hasil pengamatan di awal penelitian bahwa masih belum terlihat guru menjelaskan atau mencontohkan tata cara mencuci tangan yang benar sesuai SOP yang telah ditetapkan pemerintah, juga belum terlihat guru menstimulasi anak untuk terbiasa makan makanan yang bergizi dan minum air putih yang cukup, dan terlihat guru memiliki etos kerja yang kurang maksimal. Berdasarkan temuan tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis tentang kompetensi kepribadian

guru dalam membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat anak usia dini di Kelompok Bermain Athfalul Aqib di Desa Ulu Pulau Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Riau.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian dilakukan di Kelompok Bermain Athfalul Aqib Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Subjek penelitian menggunakan metode *Perposive Sampling*, informan dalam penelitian ini terdiri dari dua komponen, informan utama adalah guru, sedangkan pengelola menjadi informan tambahan, jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah dua orang dengan rincian; 1 guru dan 1 orang pengelola KB Athfalul Aqib. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiono, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang peneliti temukan melalui observasi, wawancara, dan penelusuran dokumentasi di KB Athfalul Aqib Desa Ulu Pulau. Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau, maka dapat peneliti paparkan berkenaan dengan kompetensi kepribadian guru dalam pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat anak usia dini di Kelompok Bermain Athfalul Aqib tersebut sebagai berikut:

1. **Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembiasaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Kelompok Bermain Athfalul Aqib Desa Ulu Pulau**

a. **Merancang dan pelaksanaan berbagai kegiatan pembiasaan**

Guru yang mengajar di Kelompok Bermain Athfalul Aqib mempersiapkan rencana program kegiatan seperti program semester, mingguan dan harian. Mengelola program pembelajaran meliputi perencanaan pada jangka waktu tertentu yang berisi tentang apa yang ingin dilaksanakan guru dalam mengajar. Sehingga, proses mengajar adalah usaha untuk merancang kegiatan yang ingin dilaksanakan di dalam proses belajar. Perencanaan pembelajaran dibuat agar mengkoordinasikan komponen belajar. Mengenai perencanaan pembelajaran berikut wawancara dengan SF guru kelas A yang mengatakan bahwa untuk melakukan pembelajaran di kelas, maka terlebih dahulu harus menyiapkan beberapa hal tentang pembelajaran itu sendiri yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran harian atau disebut RPPH. Hal itu meliputi semester, mingguan, hari dan tanggal, kelompok, tema/ sub tema, tingkatan mencapai pengembangan, kegiatan belajar, peralatan atau sumber pembelajaran. Disamping itu adanya kegiatan yang mengembangkan pembiasaan anak salah satunya adalah pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat, seperti mencuci tangan dengan sabun di air yang mengalir, mengadakan kegiatan pemeriksaan kuku dan menggosok gigi yang terjadwal setiap hari Rabu, mengajak anak agar terstimulasi untuk terbiasa membuang sampah pada tempatnya dan mengajak anak di awal kegiatan atau pembukaan kegiatan, bernyanyi sambil menggerak-

gerakan badan dan bertepuk tangan di halaman sekolah dimaksud agar terkena sinar matahari pagi, namun terkadang tidak dilakukan setiap hari

Begitu juga dengan hasil wawancara bersama DY pengelola Kelompok Bermain tersebut mengatakan bahwa, untuk melakukan pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat sudah membuat rencana program baik yang dilakukan setiap hari atau terjadwal, seperti kegiatan mencuci tangan setiap setelah selesai kegiatan, sebelum makan dan setelah makan, dan yang terjadwal seperti memeriksa kuku dan menggosok gigi namun tidak berjalan secara berkelanjutan, kadang-kadang dilakukan dan terkadang tidak dilakukan. Dari wawancara bersama SF guru kelas A yang mengatakan bahwa, guru juga sudah sering diarahkan untuk selalu menjadi contoh yang baik, seperti berpakaian yang bersih dan rapi, dikarenakan guru adalah model yang akan di contoh tindak tanduknya oleh peserta didik.

Hasil pengamatan peneliti di Kelompok Bermain Athfalul Aqib, ketika guru melakukan pengembangan dalam proses pembelajaran, Pendidik-pendidik di KB tersebut sudah bisa dikatakan sebagai model atau contoh yang baik bagi peserta didik. Dari segi penampilan pendidik sudah terlihat rapi dan bersih, kemudian pendidik juga telah memberikan contoh cara mencuci tangan yang baik dan benar serta mengarahkan anak untuk membuang sampah pada tempatnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan DY pengelola Kelompok Bermain tersebut mengatakan bahwa memang menurutnya kurangnya disiplin dan menurunnya etos kerja sehingga mengurangi profesionalitas sebagai seorang pendidik, dan menurutnya memang harus selalu diadakan evaluasi kepada semua pendidik secara berkelanjutan, karena semua pendidik terlibat dalam proses pembelajaran di sekolah. Namun yang berjalan selama ini menurut pengelola bahwa kurangnya evaluasi yang dilakukan secara berkala, sehingga mengurangi kedisiplinan pendidik dan menurunnya etos kerja sebagai seorang pendidik yang profesional. Karena menurut pengelola evaluasi dapat meningkatkan kompetensi kepribadian guru.

b. Memberi penilaian kepada peserta didik

Hasil pengamatan peneliti di KB Athfalul Aqib, bahwa ketika anak datang, guru menyambut anak dengan senyuman dan sapaan manis sembari bersalaman dan mempersilahkan anak bermain secara bebas sambil menunggu teman lainnya datang. Hal itu dilakukan hingga semua anak berkumpul di halaman sekolah. Setelah semua anak berkumpul, guru menginstruksikan agar anak berbaris dengan rapi untuk memulai kegiatan pembukaan.

Begitu pula, hasil wawancara terhadap SF guru kelas kelompok A bahwa di KB Athfalul Aqib selalu memulai kegiatan dengan berbaris di halaman sambil melakukan beberapa kegiatan ringan sebagai pemanasan atau kegiatan pembuka sebelum masuk kelas. Pemanasan tersebut dilakukan untuk mempersiapkan anak secara fisik dan psikis agar siap mengikuti pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan biasanya bernyanyi sambil menggerak-gerakkan anggota badan. Pengamatan peneliti di lapangan, mendapati bahwa kegiatan pembelajaran di Kelompok Bermain tersebut sudah mencerminkan jiwa

bermain. Sehingga anak yang mengikuti kegiatan tersebut merasa gembira, meskipun sesungguhnya mereka sedang belajar. Kegembiraan tersebut menggambarkan bahwa anak terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil wawancara bersama pengelola Kelompok Bermain Athfalul Aqib DY mengatakan bahwa hasil penilaian yang guru lakukan terhadap anak, selalu guru jadikan pedoman untuk mengkaji ulang yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Terutama dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Guru juga selalu mengamati anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Penilaian yang diberikan guru seperti penilaian harian dan ada juga dengan penilaian anekdot. Begitu juga dengan hasil wawancara terhadap SF guru kelas A yang mengatakan bahwa dalam memberi penilaian kepada anak dapat dilakukan sesuai dengan kegiatan RPPH dan penilaian tersebut dilakukan setiap hari serta ada juga penilaian anekdot, hanya saja penilaian anekdot yang dilakukan tidak setiap hari. penilaian yang dilakukan guru sesuai dengan aspek perkembangan anak.

Ketika penilaian yang dilakukan guru hanya sebatas pengamatan dan menggunakan lembar observasi. Maka mudah bagi pendidik tahu tingkatan pelaksanaan program serta keberhasilan peserta didik dalam pencapaian kemampuan yang diinginkan. Sehingga tidak ada tolak ukur bagi guru untuk memperbaiki perencanaan kegiatan pembelajaran berikutnya. Guru melakukan penilaian belajar terhadap anak usia dini secara berkesinambungan, maksudnya ialah proses penilaian dilakukan secara terencana, bertahap, dan selalu mempergunakan metode maupun peralatan penilaian yang benar. Hal itu dilakukan agar mendapat cerminan dari proses tumbuh kembang peserta didik. Kemudian hasilnya tersebut dipergunakan sebagai masukan dalam perencanaan program belajar sehingga peserta didik bisa mencapai tingkatan pengembangan tertinggi.

Dengan demikian, hasil penilaian haruslah mampu memberi gambaran tentang peserta didik secara tepat, agar orang tua maupun pihak lainnya yang mempergunakan bisa mengerti. Seperti, pada saat hasil penilaian mempergunakan kategori, misalnya mulai berkembang, berkembang ataupun berkembang sangat baik, sehingga 3 kategori itu haruslah memiliki kejelasan makna. Dan diberi penjelasan secara benar kepada yang menggunakan hasil penilaian. Jika hasil penelitiannya tidak memiliki makna, Cuma berbentuk dokumen yang disimpan rapi didalam lemari arsip, sementara hasil penilaian sebenarnya ialah "sepenggalan pencatatan hidup peserta didik".

Berdasarkan hasil temuan yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwasanya penilaian belajar anak usia dini yang dilakukan oleh guru PAUD di Kelompok Bermain Athfalul Aqib Desa Ulu Pulau sudah berdasarkan aspek penilaian dalam pendidikan anak usia dini. Karena penilaiannya sudah terbukti terlaksana secara sistematis, berkesinambungan, akuntabel dan terintegrasi bersamaan dengan berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Dan hasil penilaiannya juga sudah bisa dikatakan mendidik, autentik, objektif, transparan, dan menyeluruh. Sebab adanya bukti secara dokumentasi.

2. Faktor yang menyebabkan kurang optimalnya kompetensi kepribadian guru dalam pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat di Kelompok Bermain Athfalul Aqib Desa Ulu Pulau

Setiap suatu kebijakan yang dilaksanakan apabila kurang optimal, maka tentu ada beberapa faktor penyebabnya, begitu juga mengenai kompetensi kepribadian guru dalam pembiasaan PHBS, belum sepenuhnya berjalan sempurna sebagaimana yang di inginkan. Dalam kenyataannya, terdapat beberapa penyebab rendahnya kompetensi kepribadian guru dalam pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat anak. Hasil temuan di lapangan, faktor yang menyebabkan rendahnya kompetensi kepribadian guru dalam pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat di Kelompok Bermain Athfalul Aqib Desa Ulu Pulau adalah:

a. faktor latar belakang pendidikan guru kb athfalul aqib ulu pulau

Secara kualifikasi akademik tidak terdapat perbedaan diantara guru PAUD dan guru SD, SMP, ataupun SMA. Sehingga tuntutan kualifikasi akademik S1 terhadap guru PAUD sudah mengajarkan kedudukan mereka sebagai guru profesional terhadap guru lain. Ijazah S1 yang ada pada guru PAUD mempresentasikan ataupun setidaknya sebagai legalitas formal bahwasanya pendidik PAUD sudah ahli, mahir, serta cakap dengan terpenuhinya standarisasi pendidikan anak usia dini.

DY selaku kepala sekolah mengatakan bahwa guru pendidikan anak usia dini yang mengajar di KB Athfalul Aqib Ulu Pulau, berlatar belakang pendidikan yang tidak sama, tidak semua guru berpendidikan anak usia dini (PAUD) yakni terdapat Strata Satu (S1) dari berbagai disiplin ilmu, antara lain ada guru yang lulusan dari Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) dua orang, dan Pendidikan Bahasa Indonesia satu orang.

Observasi peneliti memang menemukan guru KB Athfalul Aqib kualifikasi pendidikannya tidak sesuai dengan pendidikan anak usia dini, belum mempunyai sertifikat pendidik anak usia dini, dan sebagai guru kelas. Sehingga dapat dikatakan bahwa belum terpenuhinya sebagai guru yang memiliki kualifikasi pendidikan pendidikan anak usia dini.

Wawancara dengan SF guru kelas, ketika ditanya tentang latar belakang pendidikannya, beliau mengatakan, saya mulai mengajar di KB Athfalul Aqib sejak Tahun 2014. Pada saat tahun pertama saya dipercaya mengajar anak-anak sebagai kelas, Saya alumni MAS di desa Ulu Pulau, dan melanjutkan pendidikan ke salah satu perguruan tinggi satu perguruan tinggi yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Bengkulu dengan jurusan Pendidikan Bahasa Inggris harus mengajar sesuai dengan bidang yang dikuasai dan memiliki latar belakang pendidikan yang disesuaikan terhadap pendidikan anak usia dini. Ketika ia mengajar anak usia dini, maka guru tersebut harus berlatar belakang pendidikan keguruan pendidikan anak usia dini ataupun psikologi serta Bimbingan Konseling, agar pendidik yang bersangkutan mudah melakukan proses pembelajaran, sehingga bisa melakukan pengembangan pembiasaan pada anak usia dini dengan baik.

b. Faktor disiplin

Dalam program pendidikan anak usia dini (PAUD) sangat dibutuhkan pendidik yang mampu mendisiplinkan dirinya, karena salah satu indikator pada kompetensi kepribadian guru adalah mampu disiplin dan bertanggung jawab. Seharusnya setiap pendidik khususnya pendidik pada anak usia dini harus melaksanakan segala aturan atau rencana yang telah disepakati dengan penuh tanggung jawab, karna ianya sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak seperti halnya pengaruh terhadap stimulasi pembiasaan seperti pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat. Dari hasil pengamatan bahwa guru atau pendidik di Kelompok Bermain Athfalul Aqib datang ke sekolah terlambat dari waktu yang telah ditentukan.

Dari hasil pengamatan peneliti diatas, bahwa dapat disimpulkan bahwa pendidik kurang dalam melaksanakan disiplin, sehingga sangat berpengaruh pada proses pembelajaran selanjutnya, seperti pembiasaan berkegiatan di luar kelas pada saat kegiatan pembuka dengan melakukan gerak-gerakan ringan agar terkena sinar matahari pagi. Dikarenakan guru datang terlambat akhirnya langsung masuk ke kelas untuk menyampaikan materi pembelajaran pada hari itu, sehingga satu pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat di kegiatan awal terlewatkan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru kelas SF yang mengatakan bahwa beliau mengakui terkadang lambat datang ke sekolah dikarenakan menyiapkan hal-hal dirumah dulu, seperti mengurus anak dan lain sebagainya, dan beliau menyadari bahwa itu sudah melanggar disiplin sekolah yang telah disepakati untuk datang sebelum anak datang ke sekolah jam 07.30, dan menurutnya itu sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang seharusnya dilakukan tetapi terlewatkan. Begitu juga menurut kepala sekolah DY yang mengatakan bahwa menurutnya kompetensi kepribadian guru-guru di Kelompok Bermain Athfalul Aqib menurun, dan itu bisa dilihat kurang disiplinnya guru sehingga mempengaruhi rasa tanggung jawab dan etos kerja sebagai pendidik anak usia dini.

Dari hasil pengamatan dan dan wawancara bersama guru kelas dan kepala sekolah atau pengelola Kelompok Bermain Athfalul Aqib Ulu Pulau, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor kendala dalam pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat di KB Athfalul aqib adalah kurangnya disiplin guru sehingga mengurangi rasa tanggung jawab dan mengurangi etos kerja dalam melaksanakan proses pembelajaran. Padahal proses pembelajaran pada anak usia dini harus berkelanjutan seperti halnya pengembangan pembiasaan-pembiasaan pada anak seperti pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat.

Pada anak merupakan yang harus diperhatikan oleh orang tua maupun guru disekolah. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas, anak-anak akan melakukan kebiasaan tersebut tanpa diperintah. Dalam pendidikan anak usia dini pembiasaan yang bersifat positif sangatlah dibutuhkan anak misalnya membiasakan mencuci tangan sebelum makan, pembiasaan disiplin dan perilaku hidup sehat (Pramono, 2010). Abdullah Nasih Ulwan mengatakan bahwa pendidikan dengan proses pembiasaan merupakan cara yang sangat

efektif dalam membentuk iman, akhlak mulia, keutamaan jiwa dan untuk melakukan syariat yang lurus. Kebiasaan terbentuk karena sesuatu yang dibiasakan, sehingga kebiasaan dapat diartikan sebagai perbuatan atau keterampilan secara terus menerus, secara konsisten untuk waktu yang lama, sehingga perbuatan dan keterampilan itu benar-benar bisa diketahui dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Kebiasaan dapat juga diartikan sebagai gerak perbuatan yang berjalan dengan lancar dan seolah-olah berjalan dengan sendirinya emosional dan kemandirian. Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Kebiasaan adalah pola untuk melakukan tanggapan terhadap perilaku (Suyadi, 2013).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menanamkan pembiasaan pada anak khususnya pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat dibutuhkan pendidik atau guru yang memiliki disiplin diri yang tinggi, sehingga mampu melaksanakan pengembangan stimulasi pembiasaan pada anak secara berkelanjutan atau terus menerus. Sehingga capaian yang diharapkan pada anak tercapai dengan baik.

c. Faktor minimnya sarana dan prasarana

Suasana belajar di isi peralatan bermain disesuaikan terhadap apa yang dibutuhkan serta bisa bermanfaat dalam melatih peserta didik supaya sosial emosional mereka mengalami perkembangan yang baik. Guru hendaknya menggunakan seluruh sarana yang diperoleh dari lingkungan alam sekitarnya, murah ataupun bahan bekas, walaupun ada yang di beli, mengingat tingkatan kompetensi memerlukan presisi (ketepatan) serta teknologi lainnya. Yang paling penting pendidik mempergunakan sarana pembelajaran itu seefektif dan seefisien mungkin.

Hasil pengamatan, peneliti melihat bahwasanya sarana yang tersedia di Kelompok Bermain Athfalul Aqib meliputi meja, kursi, rak sepatu, papan tulis, balok bangunan, puzzle, mainan masak, pohon angka, ayunan, dan lain-lain. Dari hasil observasi tersebut dapat dilihat bahwa sarana prasarana yang tersedia di KB Athfalul Aqib sudah lumayan cukup memadai sebagai penunjang pengembangan potensi dan pengembangan pada anak usia dini.

Namun, untuk prasarana yang memfasilitasi dalam pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat masih minim, seperti tong sampah hanya ada satu buah, tempat mencuci tangan dengan air yang mengalir hanya satu tempat yang bisa dimanfaatkan. Pada proses pembiasaan seharusnya dicukupi dalam hal alat yang mendukung untuk proses tersebut, dengan adanya tong sampah yang bisa selalu dilihat oleh anak bisa menstimulasi anak untuk membuang sampah pada tempatnya, dikarenakan hanya ada satu tong sampah maka stimulasi pembiasaan tersebut kurang efektif, dan begitu juga dengan prasarana tempat mencuci tangan, jika hanya satu tempat sedangkan anak ramai maka membutuhkan waktu yang lama karena mengantri dan itu bisa membuat kejenuhan pada anak tidak efektifnya guru melaksanakan stimulasi cara mencuci tangan yang baik dan benar.

Wawancara dengan SF, guru kelas KB Athfalul Aqib Ulu Pulau mengatakan apabila sarana prasarana yang tersedia memadai serta digunakan

dengan baik, maka perkembangan anak dan tujuan pembelajaran yang kita harapkan akan dapat tercapai, namun saat ini Kelompok Bermain Athfalul Aqib belum bisa menyediakan sarana prasarana secara lengkap, khususnya prasarana dalam pembiasaan perilaku PHBS seperti tong sampah dan tempat cuci tangan yang cukup, dikarenakan terbatasnya kemampuan sekolah kami dalam mengadakan sarana prasarana tersebut. Saat ini kami hanya bisa menggunakan sarana yang tersedia dan menjaganya dengan baik.

Wawancara dengan DY, kepala sekolah KB Athfalul Aqib Ulu Pulau, mengatakan kami sangat menyadari kurangnya kami dalam melengkapi sarana prasarana yang mendukung proses pembelajaran, untuk itu kami kami selalu berusaha untuk melengkapinya agar kedepannya lebih baik. Sarana dan prasarana menjadi instrumen pendukung pelaksanaan pengembangan sosial emosional anak. Agar pembiasaan peserta didik bisa berkembang secara baik, maka diperlukan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar seraya bermain anak.

d. Faktor supervisi guru

Supervisi adalah semua bantuan dari pemimpin sekolah, yang bertujuan untuk perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personil sekolah lainnya dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Baik berupa dorongan, bimbingan dan kesempatan bagi pertumbuhan keahlian dan kecakapan guru-guru, seperti bimbingan dalam usaha dan pelaksanaan pembaharuan – pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran, pemilihan alat-alat pembelajaran, metode mengajar, cara-cara penilaian yang sistematis terhadap seluruh proses pengajaran dan sebagainya (Purwanto, 2010).

Hasil wawancara bersama guru kelas SF yang mengatakan bahwa ada melakukan evaluasi terhadap guru namun jarang sekali, dan mungkin ini salah satu faktor menurunnya disiplin dan tanggung jawab kami sebagai guru. Begitu juga halnya hasil wawancara dengan pengelola DY yang mengatakan bahwa dia sebagai pengelola mengakui kurang optimal melaksanakan evaluasi atau supervisi terhadap guru-guru, dikarenakan kesibukan- kesibukan diluar sekolah, padahal sudah saya buat jadwal dalam satu bulan sekali diadakan supervisi, namun tidak terlaksana secara maksimal.

Dari hasil wawancara serta pengamatan yang dipaparkan, diketahui Faktor yang menyebabkan rendahnya kompetensi kepribadian guru dalam pengembangan pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat anak usia dini di Kelompok Bermain Athfalul Aqib Desa Ulu Pulau Disebabkan oleh faktor latar belakang pendidikan guru, faktor minimnya sarana prasarana, faktor disiplin guru dan faktor supervisi guru.

3. Upaya Guru Dalam Mengoptimalkan Kompetensi Kepribadian Dalam Pembiasaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Athfalul Aqib Desa Ulu Pulau

a. Mengikuti pelatihan guru

Wawancara peneliti kepada DY sebagai pengelola Kelompok Bermain Athfalul Aqib Ulu Pulau, mengatakan bahwa guru jangan hanya berjalan di tempat dan tidak mau mengikuti pelatihan sebagai bentuk pengembangan

diri. Guru sangat penting mengikuti pelatihan-pelatihan, seperti seminar dan workshop, karena dengan guru mengikuti seminar dan pelatihan, maka akan menambah wawasan dan menimbulkan suatu inovasi terbaru dalam pendidikan anak usia dini, khususnya dari segi peningkatan kompetensi kepribadian guru. Terkadang yang menjadi kesulitan adalah kurangnya waktu dan biaya untuk mengikuti pelatihan-pelatihan tersebut karena banyaknya aktivitas dan keperluan guru diluar sekolah.

Serta hasil dari wawancara peneliti kepada SF sebagai guru kelas, mengatakan dulu saya sering mengikuti pelatihan cuma sekarang saya jarang mengikuti pelatihan, workshop atau seminar, karena waktu saya gunakan untuk mengurus keperluan rumah tangga, selain itu juga saya memiliki anak kecil yang harus saya jaga dan perhatikan dirumah. jika ada pelatihan maka saya sering tidak ikut serta dan lebih memilih di rumah untuk menjaga dan mengawasi anak-anak saya, karena masih kecil dan kasihan, setiap harinya saya titipkan di rumah orang tua saya ketika saya mengajar ke sekolah.

Memberi pendidikan serta pelatihan (diklat) dengan jenjang tingkatan dasar bertujuan agar memberi bekal mendasar yang dimiliki guru pendidikan anak usia dini, yakni perkembangan pengetahuan maupun keterampilan dalam perencanaan, pengelolaan serta melakukan evaluasi belajar yang berkualitas, yaitu disesuaikan terhadap tahapan pengembangan peserta didik, memberi kesenangan serta memiliki makna. Kegiatan diklat ini dilakukan bertujuan agar memberi pengetahuan mengenai rancangan pendidikan anak usia dini yang benar, beretika serta berkarakter pendidik yang memiliki kekuatan.

b. Pelaksanaan supervisi dan penghargaan

Berdasarkan wawancara kepada DY sebagai pengelola Kelompok Bermain Athfalul Aqib mengatakan bahwa Kelompok Bermain ini harus dilakukan supervisi secara berkelanjutan, dan saya mengakui selama ini masih kurang maksimal dalam melakukan supervisi terhadap guru-guru, dan saya yakin dengan adanya supervisi secara berkelanjutan dapat meningkatkan semangat para guru dan dapat melakukan perbaikan-perbaikan.

Wawancara bersama SF, sebagai guru kelas Kelompok Bermain Athfalul Aqib Mengatakan, kami sebenarnya memang butuh dievaluasi atau disupervisi oleh pengelola, karena itu kami tahu kekurang kami dimana. Sehingga kami bisa memperbaiki diri kami untuk bisa menjadi pendidik yang lebih baik. Dan saya pribadi merasa sangat menurun etos kerja saya sebagai pendidik, dan menurut saya memang sangat penting adanya evaluasi yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap SF sebagai guru kelas, mengatakan bahwa, selama ini kami belum pernah mendapatkan sebuah penghargaan dari sekolah atas kinerja kami selama ini, dan ini menurut saya sangat penting untuk menjaga kestabilan semangat dalam mendidik, dan dapat meningkatkan motivasi kami sebagai pendidik untuk tampil lebih baik

Dan hasil wawancara bersama pengelola Kelompok Bermain Athfalul Aqib DY mengatakan bahwa memang selama saya menjabat sebagai pengelola belum pernah memberikan sebuah penghargaan khusus bagi pendidik yang memiliki kompetensi yang baik, hanya memberikan hak-hak mereka sebagai

pendidik yang telah ditentukan haknya. Dan menurut saya memang sangat penting adanya sebuah penghargaan kepada pendidik untuk menjaga semangat para pendidik dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik di KB ini. Guru memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam membimbing peserta didiknya, sehingga guru bisa dikatakan sebagai ujung tombak pendidikan. Untuk melaksanakan tugasnya guru tidak hanya memiliki teknis edukatif, tetapi juga harus memiliki kepribadian yang baik, sehingga dapat menjadi sosok panutan atau contoh bagi siswanya, keluarga maupun masyarakat. Untuk itu, kompetensi guru harus selalu ditingkatkan dan prestasi yang telah dicapai oleh para guru yang berprestasi perlu dijaga dan dikembangkan serta diimbaskan kepada guru-guru yang lain, oleh karena itu, sebagai tindak lanjut untuk tetap menjaga profesionalitas pendidik perlu adanya pembinaan dan pemberian penghargaan

Pembahasan

Analisis hasil penelitian yang dilakukan peneliti tentang kompetensi kepribadian guru dalam pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat anak usia dini di kelompok bermain athfalul aqib desa Ulu Pulau Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau yaitu. Kompetensi guru di Kelompok Bermain Athfalul Aqib menunjukkan bahwa para guru sudah bisa dikatakan memiliki kompetensi yang baik, seperti kompetensi pedagogik, karena sudah bisa mengerti atau paham berbagai teori pembelajaran serta menerapkan prinsip bermain seraya belajar, sudah mampu merancang pembelajaran dengan baik seperti menyusun PROSEM, RPPM dan RPPH dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya.

Guru juga sudah mampu membuat APE dari bahan-bahan bekas dan bahan-bahan alam yang ada dilingkungan sekitarnya. dan para pendidik juga sudah berkualifikasi sarjana pendidikan hanya belum menjurus ke pendidikan anak usia dini. Guru juga sudah memiliki kompetensi kepribadian yang baik, ditandai dengan guru mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik seperti berpakaian yang baik dan bersih, mengucapkan salam dan menjawab salam, tidak berkata-kata kasar kepada anak dan sesama pendidik.

Begitu juga halnya dengan pembiasaan-pembiasaan, termasuk pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat ditandai dengan mengajak anak dan memberikan contoh untuk mencuci tangan setelah berkegiatan, sebelum makan dan sesudah makan serta mengarahkan anak untuk membuang sampah pada tempatnya. Namun belum terlaksana dengan optimal karena masih terdapat kendala-kendala yang menyebabkan menurunnya kompetensi kepribadian guru diantaranya adalah, minimnya sarana dan prasarana, seperti prasarana tempat mencuci tangan hanya ada satu tempat dan menyebabkan terlalu lama anak mengantri untuk mencuci tangan sehingga menimbulkan kejenuhan pada anak, begitu juga tong sampah hanya ada satu dan ini berpengaruh terhadap stimulasi anak untuk terbiasa membuang sampah pada tempatnya sehingga kurang optimal nya dalam stimulasi pembiasaan pada anak untuk membuang sampah pada tempatnya.

Kemudian faktor dari latar belakang pendidikan yang belum menjurus ke pendidikan anak usia dini, walaupun semua pendidik sudah berkualifikasi sarjana pendidikan, namun tetap saja belum menjurus pada bidang pendidikan yang dijalannya. Pendidik anak usia dini diharuskan berlatar belakang keilmuan pendidikan anak usia dini atau psikologi perkembangan anak usia dini, agar mempunyai keahlian akademik maupun intelektual. Seharusnya seorang pendidik mempunyai kesamaan diantara latar belakang keilmuan nya terhadap subyek yang ia bina. Kemudian pendidik mempunyai pengetahuan serta pengalaman dalam menyelenggarakan kegiatan belajar. Secara nyata dua hal ini bisa disertakan dengan ijazah keahliannya dalam pengajaran (akta mengajar) yang diperoleh dari lembaga yang terakreditasi dari pemerintah, serta adanya penurunan etos kerja dan kurangnya disiplin guru dalam melaksanakan kegiatan - kegiatan, khususnya pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat dikarenakan guru terkadang datang terlambat sehingga ada kegiatan pembiasaan yang terlewatkan karena guru langsung memulai pembelajaran inti. Dan ini terjadi disebabkan tidak adanya supervisi oleh kepala sekolah secara berkelanjutan.

Untuk meningkat kualitas kompetensi kepribadian guru atau pendidik perlu adanya upaya-upaya yang harus dilakukan seperti upaya guru untuk mengikuti pelatihan dan pembinaan guru baik yang diadakan oleh pemerintah maupun mengikuti pelatihan secara mandiri melalui webinar dan lain-lain, Upaya Mengikuti Pelatihan Guru Pelatihan dan pengembangan guru pendidikan anak usia dini mempunyai kesamaan, yakni sama-sama dilakukan guna peningkatan pengetahuan, keterampilan serta kemampuan guru pendidikan anak usia dini. Sehingga dalam pelatihan dan pengembangan guru pendidikan anak usia dini dilakukan serangkaian usaha dalam meningkatkan kinerja guru pendidikan anak usia dini di masa kini maupun di masa yang akan datang melalui peningkatan pengetahuan, sikap, dan kepribadian.

Serta upaya pengadaan sarana prasarana yang mendukung dalam proses pembelajaran khususnya prasarana yang berkaitan dengan pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat anak usia dini, dan juga sangat perlu adanya supervisi yang berkelanjutan oleh pengelola atau kepala sekolah, Pada hakikatnya supervisi mengandung beberapa kegiatan pokok, yaitu pembinaan yang berkelanjutan, pengembangan kemampuan profesional personel, perbaikan situasi belajar mengajar, dengan sasaran akhir pencapaian tujuan pendidikan dan pertumbuhan pribadi peserta didik. Dengan kata lain, dalam supervisi ada proses pelayanan untuk membantu dan membina guru-guru, pembinaan ini menyebabkan perbaikan atau peningkatan kemampuan profesionalitas guru.

Perbaikan dan peningkatan kemampuan kemudian ditransfer ke dalam perilaku mengajar, sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang lebih baik, yang akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan pada peserta didik. Dan begitu juga halnya dengan memberikan penghargaan bagi pendidik yang memiliki kompetensi yang baik itu sangat penting, karena dapat meningkatkan dan juga menstabilkan semangat, meningkatkan etos kerja juga rasa tanggung jawab dalam mengemban amanah sebagai pendidik anak usia dini.

SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini *Pertama*, kompetensi kepribadian guru dalam pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat anak usia dini di Kelompok Bermain Athfalul Aqib Desa Ulu Pulau Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis menunjukkan, bahwa kompetensi kepribadian guru belum optimal, ditandai dengan adanya penurunan etos kerja, kurangnya disiplin guru dalam melaksanakan kegiatan yang sudah direncanakan, dan ini berpengaruh terhadap proses stimulasi pembiasaan pada anak khususnya pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat. *Kedua*, faktor yang menyebabkan menurunnya kompetensi kepribadian guru dalam pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat anak usia dini di Kelompok Bermain Athfalul Aqib disebabkan oleh faktor latar belakang pendidikan guru yang belum menjurus kepada pendidikan anak usia dini, faktor minimnya sarana dan prasarana, faktor disiplin dan supervisi. *Ketiga*, upaya yang perlu dilaksanakan dalam pengembangan kompetensi kepribadian guru dalam pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat anak usia dini di Kelompok Bermain Athfalul Aqib Desa Ulu Pulau meliputi, upaya guru mengikuti pelatihan yang dapat mengembangkan kompetensi pendidik, serta upaya pengadaan sarana prasarana yang mencukupi, melaksanakan supervisi guru secara berkelanjutan dan memberikan penghargaan kepada guru yang memiliki prestasi yang baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih peneliti kepada keluarga kecil yang tercinta yang selalu memberikan suport sampai penulis sampai pada titik ini, ucapan terimakasih penulis kepada kedua dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan kepada penulis hingga dapat menyelesaikan tugas akhir kuliah ini (tesis), serta ucapan terimakasih pada IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Bamabang Sujiono, J. N. S. (2015). *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua Dalam Membina Anak Sejak Dini*. PT.Alex Media Komputindo.
- Indrawan, I. (2020). *Profesionalisme Guru dan Tenaga Kependidikan PAUD dan PNF*. Pena Persada.
- Latif, M. (2014). *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik*. Kencana.
- Novyan, A. W. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Gava Media.
- Permendiknas. (2007). *Standar Pendidikan Nasional*. Mendikbud.
- Pramono. (2010). *Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan*. Wangsa Jatra Lestari.
- Purwanto, N. (2010). *Administrasi dan supervisi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Sagala, S. (2019). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Alfabeta.
- Sugiono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sunarti, T. (2016). *Peran Guru dan Pola Asuh Orang Tua dalam pembentukan Karakter Siswa di SDIT Insantama Kota Serang*. Tesis Magister.
- Suyadi. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Rosdakarya.